

## THE REPRESENTATION OF WOMEN'S EMPOWERMENT IN SONG LYRICS ON YURA YUNITA TUTUR BATIN ALBUM

Representasi Pemberdayaan Perempuan Dalam Lirik Lagu Pada Album Tutar Batin Karya Yura Yunita

Mutia Rastiwi<sup>1</sup> Isnaini Leo Shanty<sup>2</sup> Dody Irawan<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Maritim Raja Ali Haji,  
Jl. Raya Dompok, Dompok, Kec. Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang,  
Kepulauan Riau 29115, Indonesia

rastiwimutia30@gmail.com  
2103010031@student.umrah.ac.id

(\*) Coresponding Author  
2103010031@student.umrah.ac.id

**How to Cite:** Rastiwi, M. Shanty, I.L & Irawan. D. (2026). The Representation Of Women's Empowerment In Song Lyrics On Yura Yunita Tutar Batin Album. doi: 10.36526/js.v3i2.7388

### Abstract

Received : 31-01-2026  
Revised : 30-06-2026  
Accepted : 30-06-2026

### Keywords:

Women's Empowerment,  
Song Lyrics,  
Tutar Batin Album.

This research aims to describe the representation of women's empowerment in song lyrics on Yura Yunita's album Tutar Batin. This album was selected because it addresses themes of self-acceptance, emotional strength, and women's struggles against patriarchal norms. The research employs a descriptive qualitative approach with a feminist literary criticism perspective. The data, consisting of song lyrics, were analyzed based on aspects of women's empowerment including self-awareness, control over life, courage in decision-making, and efforts to resist social standards that limit women. Data collection techniques utilized documentation study, while data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that the song lyrics in the Tutar Batin album represent women's empowerment through reflective narratives, self-affirmation, and strengthening of women's identity as empowered and emotionally independent individuals. Women's empowerment is portrayed through processes of self-acceptance, emotional healing, and rejection of unjust social demands. This research contributes to feminist literary studies and broadens understanding of music as a medium for advocacy and representation of women's empowerment.

### PENDAHULUAN

Perempuan merupakan bagian integral dalam kehidupan sosial, budaya, dan kemanusiaan. Dalam berbagai sistem sosial modern, perempuan secara normatif memiliki hak dan tanggung jawab yang setara dengan laki-laki. Namun demikian, dalam praktik sosial dan budaya, perempuan masih kerap menghadapi berbagai bentuk ketimpangan dan eksploitasi berbasis gender yang membatasi ruang gerak, suara, dan pengakuan terhadap eksistensinya (Sugihastuti & Suharto, 2010). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan gender tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural, sehingga membutuhkan perhatian dan kajian yang berkelanjutan.

Representasi perempuan dalam karya seni menjadi salah satu cara penting untuk membaca konstruksi sosial terhadap perempuan. Karya seni tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Gambaran perempuan yang hadir dalam karya sastra dan seni budaya sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, nilai budaya, serta ideologi yang melingkupinya (Nugroho, 2011). Oleh karena itu, analisis terhadap representasi perempuan dalam karya seni dapat membuka pemahaman yang lebih luas mengenai posisi, peran, dan pengalaman perempuan dalam masyarakat.

Kajian sastra, kritik sastra feminis hadir sebagai pendekatan yang berfokus pada perempuan sebagai subjek analisis. Pendekatan ini berupaya mengungkap bagaimana perempuan direpresentasikan, bagaimana suara perempuan dimunculkan atau justru diabaikan, serta bagaimana relasi kuasa gender bekerja dalam teks sastra (Djajanegara, 2000). Kritik sastra feminis tidak hanya bertujuan untuk memahami teks, tetapi juga untuk menantang struktur sosial dan kultural yang melanggengkan ketidakadilan gender (Felski, 2020). Dengan demikian, sastra feminis menjadi sarana refleksi sekaligus resistensi terhadap norma-norma yang mengekang perempuan. Salah satu isu sentral dalam kajian feminis adalah pemberdayaan perempuan.

Pemberdayaan perempuan dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas perempuan agar memiliki kendali atas pilihan hidupnya, baik secara personal maupun sosial (Cornwall & Edwards, 2019). Pemberdayaan memungkinkan perempuan memperoleh kepercayaan diri, akses terhadap sumber daya, serta ruang partisipasi yang setara dalam berbagai bidang kehidupan. Dampak pemberdayaan perempuan tidak hanya dirasakan pada level individu, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara luas (Sardenberg, 2021).

Musik sebagai bagian dari budaya populer memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan sosial dan membangun kesadaran kolektif. Lirik lagu tidak sekadar menjadi media hiburan, tetapi juga sarana ekspresi ide, emosi, dan kritik sosial. Dalam konteks ini, isu pemberdayaan perempuan semakin sering diangkat dalam karya musik sebagai bentuk respons terhadap realitas sosial yang masih diwarnai ketimpangan gender (Whiteley & Rycenga, 2022).

Album *Tutur Batin* karya Yura Yunita yang dirilis pada tahun 2021 merupakan salah satu karya musik Indonesia yang secara konsisten mengangkat tema refleksi diri, penyembuhan emosional, dan pemberdayaan perempuan. Lirik-lirik dalam album ini menampilkan narasi batin perempuan yang berhadapan dengan luka, tekanan sosial, serta proses penerimaan diri. Melalui pendekatan yang personal dan emosional, album *Tutur Batin* menghadirkan pesan afirmatif yang mendorong perempuan untuk mengenali nilai dirinya, menjaga batasan, dan membangun kemandirian emosional.

Keunikan album *Tutur Batin* terletak pada cara pemberdayaan perempuan direpresentasikan tidak melalui narasi perlawanan yang konfrontatif, melainkan melalui proses refleksi batin dan pemulihan diri. Hal ini menjadikan album tersebut menarik untuk dikaji dalam perspektif kritik sastra feminis, khususnya dalam melihat bagaimana pemberdayaan perempuan direpresentasikan dalam lirik lagu sebagai teks budaya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai representasi pemberdayaan perempuan dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran musik sebagai medium representasi dan pemberdayaan perempuan, sekaligus memperkaya kajian sastra, budaya populer, dan studi gender di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks untuk mengkaji representasi pemberdayaan perempuan dalam lirik lagu pada album *Tutur Batin* karya Yura Yunita. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, pesan, dan konstruksi representasi perempuan secara mendalam dan kontekstual. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penafsiran dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian berupa lirik lagu dalam album *Tutur Batin*, sedangkan objek penelitian difokuskan pada representasi pemberdayaan perempuan yang meliputi aspek pemungkinan, penguatan, perlindungan, pemeliharaan, dan penyokongan.

Data utama diperoleh melalui teknik dokumentasi terhadap lirik lagu yang bersumber dari rilis resmi, sedangkan data pendukung diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian feminisme, pemberdayaan perempuan, serta kritik sastra feminis. Penelitian ini tidak melibatkan informan secara langsung karena bersifat studi teks. Analisis data dilakukan dengan membaca lirik lagu secara cermat, mengidentifikasi bagian-

bagian yang merepresentasikan pemberdayaan perempuan, mengelompokkan data sesuai aspek pemberdayaan, serta menafsirkan makna lirik menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Untuk menjaga keefektifan dan ketajaman analisis, penelitian ini menerapkan teknik reduksi data dengan memilih kutipan lirik yang paling representatif tanpa menghilangkan makna keseluruhan album. Penelitian ini dilaksanakan sebagai penelitian kepustakaan selama kurang lebih dua hingga tiga bulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, ketekunan pengamatan, serta pengecekan ulang terhadap konsistensi data dan hasil analisis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Pemberdayaan perempuan merupakan proses multidimensional yang dinamis, dirancang untuk memperluas kapasitas perempuan dalam mengendalikan arah hidup dan terlibat aktif di berbagai ranah kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Kabeer (2023) menjelaskan bahwa esensi pemberdayaan perempuan terletak pada perluasan akses terhadap peluang, penguatan kemampuan dalam membuat keputusan strategis, serta konsolidasi posisi perempuan sebagai agen perubahan dalam struktur sosial. Secara substansial, pemberdayaan perempuan berfokus pada transformasi kapasitas individual dan kolektif perempuan agar mampu menentukan pilihan hidup secara otonom dan bermakna.

Pemberdayaan perempuan dipahami sebagai proses meningkatkan kapasitas perempuan untuk menentukan pilihan dan mengontrol kehidupannya. Menurut Elbadriati dan Susianti (2022), bentuk-bentuk pemberdayaan perempuan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan perempuan melalui pendekatan pemungkinan; pemungkinan diartikan sebagai menciptakan lingkungan yang dapat mendukung perkembangan potensi perempuan secara maksimal. Pemberdayaan ini bertujuan membangun ekosistem kondusif bagi aktualisasi potensi perempuan secara optimal dengan menekankan pentingnya eliminasi hambatan kultural dan struktural yang secara historis membatasi ruang gerak perempuan. Pemungkinan menciptakan fondasi bagi perempuan untuk berkembang tanpa terkekang oleh konstruksi sosial yang diskriminatif.
2. Pemberdayaan perempuan melalui pendekatan penguatan; pemberdayaan ini diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki perempuan dalam menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu mengembangkan segala kemampuan yang mendukung kemandirian perempuan.
3. Pemberdayaan perempuan melalui pendekatan perlindungan; ini dimaknai sebagai upaya untuk melindungi masyarakat, khususnya perempuan, agar tidak tertekan oleh kelompok yang lebih kuat. Selain itu, juga bertujuan untuk mencegah terjadinya kompetisi yang tidak adil, serta untuk menghindari eksploitasi terhadap perempuan. Ada tiga aspek yang diterapkan dalam perlindungan ini, yaitu perlindungan hukum, kesadaran politik, serta bimbingan dan konseling terkait kekerasan dalam rumah tangga.
4. Pemberdayaan perempuan melalui pendekatan penyokongan; ini dipahami sebagai usaha memberikan bimbingan serta dukungan agar perempuan bisa menjalankan peran dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan. Pemberdayaan ini harus mampu mendukung masyarakat agar tidak terjebak dalam posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. Pemberdayaan perempuan melalui pendekatan pemeriharaan; ini dimaknai sebagai upaya untuk menjaga kondisi yang mendukung agar ada keseimbangan dalam distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok di masyarakat. Dalam pemberdayaan ini, parameter yang digunakan meliputi jaringan pemasaran, pengorganisasian, monitoring, dan evaluasi.

### *Pemungkinan*

Pemungkinan dalam konteks pemberdayaan perempuan merujuk pada penciptaan ekosistem sosial-kultural yang memfasilitasi aktualisasi potensi perempuan secara maksimal, sekaligus mendekonstruksi berbagai batasan yang dilegitimasi oleh sistem patriarki. Suharto (2015) menjelaskan bahwa pemungkinan beroperasi sebagai mekanisme pembangunan iklim sosial yang

memberikan ruang kebebasan, legitimasi eksistensi, dan akses kesempatan bagi perempuan untuk berkembang tanpa terkekang oleh konstruksi gender yang opresif. Konsep ini menekankan bahwa pemberdayaan sejati dimulai dari pengakuan terhadap otonomi perempuan dalam menentukan identitas dan arah hidupnya.

Dimensi pemungkinan termanifestasi secara menarik dalam lirik "*baik, jahat, abu-abu, tapi warna mu putih untuk ku*" yang menghadirkan narasi pengakuan terhadap kompleksitas identitas perempuan. Lirik tersebut tidak sekadar menampilkan apresiasi romantis, melainkan merepresentasikan penerimaan radikal terhadap totalitas keberadaan perempuan—dengan segala kontradiksi, kelemahan, dan kekuatannya. Perempuan dalam lirik ini diberi legitimasi untuk hadir secara autentik tanpa tekanan untuk memenuhi standar kesempurnaan yang artifisial. Ia dihargai bukan karena kemampuannya menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial, melainkan justru karena keberaniannya untuk tetap menjadi dirinya sendiri. Posisi ini menempatkan perempuan sebagai agen aktif yang memiliki kapasitas untuk memengaruhi dinamika relasional secara bermakna.

Lirik "*baik-buruk*" yang sering digunakan untuk mengukur nilai perempuan dalam masyarakat patriarkal. Pengakuan terhadap sisi "*abu-abu*" mengindikasikan bahwa perempuan tidak perlu mereduksi kompleksitas dirinya demi memenuhi kategori moral yang kaku. Namun yang menarik, frasa "*warna mu putih untuk ku*" justru menunjukkan bahwa dalam konteks relasi yang sehat, perempuan diterima secara utuh dan dipersepsikan secara positif terlepas dari label-label yang mungkin dilekatkan oleh pihak eksternal. Ini adalah bentuk pembebasan perempuan dari objektivikasi dan stereotip, menuju pengakuan sebagai subjek yang berhak menentukan narasi hidupnya sendiri. Representasi semacam ini meneguhkan aspek pemungkinan karena membuka ruang epistemologis bagi perempuan untuk berdaya secara emosional dan sosial tanpa harus mengorbankan autentisitas dirinya.

Dimensi pemungkinan juga tergambar kuat dalam lirik berbahasa Sunda "*sejauh mana ku pergi... mulang tetep ka salira*" yang secara metaforis menempatkan perempuan sebagai "*rumah*" titik kembali yang memberikan orientasi, kekuatan, dan makna hidup. Dalam konteks budaya Sunda, konsep "*mulang ka salira*" (kembali pada diri sendiri) memiliki dimensi spiritual yang mendalam, dan ketika lirik ini mengasosiasikan perempuan dengan konsep tersebut, terjadi elevasi simbolik terhadap posisi perempuan dalam relasi interpersonal. Perempuan tidak lagi digambarkan sebagai pelengkap atau pendamping yang pasif, melainkan sebagai pusat gravitasi emosional dan spiritual yang memberikan stabilitas dan arah.

Representasi ini signifikan karena membalikkan narasi konvensional yang sering menempatkan perempuan sebagai pihak yang bergantung. Sebaliknya, lirik ini menunjukkan bahwa perempuan justru menjadi sumber ketahanan dan ketenangan bagi orang-orang di sekitarnya. Ia bukan objek yang menunggu untuk ditemukan atau diselamatkan, melainkan subjek yang aktif memberikan makna dan kekuatan dalam dinamika relasional. Penempatan perempuan sebagai "*salira*" (diri yang sejati) mengindikasikan pengakuan terhadap peran fundamental perempuan dalam konstruksi identitas dan kesejahteraan emosional. Ini adalah bentuk pemungkinan karena memberikan ruang bagi perempuan untuk meneguhkan perannya sebagai penopang emosional dan spiritual tanpa kehilangan otonomi dirinya.

Temuan dalam analisis lirik ini beresonansi dengan argumen Priyono (2019:121) yang menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan pada dasarnya adalah proses peningkatan kesadaran kritis dan penguatan kapasitas transformatif. Pemberdayaan bukan sekadar pemberian akses, melainkan perubahan fundamental dalam cara perempuan memahami posisinya dalam struktur sosial dan kemampuannya untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan strategis. Lebih dari itu, pemberdayaan juga melibatkan transformasi lingkungan sosial agar memberikan akses yang adil terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi yang selama ini didistribusikan secara tidak merata berdasarkan gender.

Sejalan dengan perspektif tersebut, Elbadriati dan Susianti (2022) menggarisbawahi bahwa pemungkinan merupakan strategi pemberdayaan yang paling fundamental karena menyorot akar persoalan: hambatan kultural dan struktural yang direproduksi oleh sistem patriarki. Tanpa

pemungkinan, bentuk-bentuk pemberdayaan lainnya akan menghadapi resistensi sistemik yang kuat. Oleh karena itu, indikator utama keberhasilan pemungkinan terletak pada sejauh mana perempuan memperoleh kebebasan untuk mengekspresikan identitas autentiknya, menentukan peran sosialnya secara otonom, dan mengembangkan potensinya tanpa dibatasi oleh konstruksi gender yang normatif dan diskriminatif. Dalam konteks analisis lirik lagu *Tutur Batin*, pemungkinan termanifestasi melalui narasi yang mengakui, merayakan, dan melegitimasi kompleksitas identitas perempuan sebagai bagian integral dari proses pemberdayaan.

### **Penguatan**

Penguatan dalam kerangka pemberdayaan perempuan mengacu pada proses sistematis untuk meningkatkan literasi, kompetensi, dan kepercayaan diri perempuan sehingga mereka mampu mengidentifikasi persoalan, merumuskan solusi, dan memenuhi kebutuhannya secara otonom. Suharto (2015:28) menjelaskan bahwa penguatan beroperasi sebagai strategi pengembangan kapasitas individual yang bertujuan meningkatkan daya tawar perempuan dalam berbagai arena kehidupan sosial, kultural, maupun emosional. Berbeda dengan pemungkinan yang menekankan penciptaan ruang eksternal, penguatan lebih berfokus pada kultivasi kekuatan internal yang memungkinkan perempuan mengoptimalkan potensi dirinya dalam kondisi apapun.

Dimensi penguatan termanifestasi secara puitis dalam lirik "*puja-puji tanpa kata, mata kita yang berbicara*" yang menghadirkan narasi komunikasi non-verbal sebagai bentuk penghargaan yang lebih bermakna. Lirik ini merepresentasikan pemberdayaan perempuan melalui pengakuan bahwa nilai dan eksistensi perempuan tidak bergantung pada validasi verbal atau artikulasi eksternal yang sering kali terjebak dalam formalitas kosong. Sebaliknya, penghargaan sejati terhadap perempuan disampaikan melalui "*mata yang berbicara*" sebuah metafora untuk komunikasi autentik yang melampaui kata-kata, dibangun atas dasar pemahaman mendalam, empati, dan kesetaraan relasional.

Frasa "*puja-puji tanpa kata*" secara kritis mendekonstruksi pola penghargaan konvensional terhadap perempuan yang sering kali bersifat performatif dan superfisial. Dalam budaya patriarkal, perempuan kerap dipuji melalui kata-kata yang justru mereduksi kompleksitas identitasnya menjadi standar-standar normatif seperti kecantikan fisik, kepatuhan, atau peran domestik. Lirik ini menawarkan alternatif: penghargaan yang tulus tidak memerlukan verbalisasi yang berlebihan, melainkan hadir dalam bentuk pengakuan eksistensial yang lebih substansial. Sementara itu, ungkapan "*mata kita yang berbicara*" mengimplikasikan relasi yang dibangun atas fondasi kesalingan (*mutuality*), di mana kedua pihak saling melihat sebagai subjek yang setara, bukan objek yang dinilai. Ini adalah bentuk penguatan karena menempatkan perempuan dalam posisi yang memiliki otoritas untuk mengekspresikan identitas dan pandangannya tanpa harus tunduk pada ekspektasi eksternal yang membatasi.

Lebih jauh, lirik ini menegaskan pentingnya kekuatan batin dan kesadaran diri sebagai modal fundamental bagi perempuan dalam menavigasi kompleksitas kehidupan sosial. Kemampuan untuk berkomunikasi secara setara—tidak dalam posisi subordinat—menandakan bahwa perempuan telah mengalami penguatan kapasitas emosional dan psikologis yang memungkinkannya berpartisipasi dalam relasi interpersonal dengan penuh kepercayaan diri. Penguatan semacam ini tidak bersifat instan, melainkan merupakan hasil dari proses refleksi diri, pembelajaran, dan pembangunan kesadaran kritis terhadap posisi diri dalam struktur sosial.

Dimensi penguatan juga tergambar secara mendalam dalam lirik "*di setiap menatap sudut jalan itu, ada cerita yang menyentuh kalbu... setiap waktu membawa tenang*" yang menghadirkan narasi perjalanan hidup sebagai sumber kekuatan eksistensial. Metafora "*sudut jalan*" dalam lirik ini merujuk pada momen-momen transisi, keputusan krusial, dan pengalaman yang membentuk identitas perempuan. Setiap "*sudut jalan*" adalah penanda perjalanan hidup yang sarat dengan pilihan, risiko, dan pembelajaran. Fakta bahwa cerita-cerita tersebut "*menyentuh kalbu*" mengindikasikan bahwa perempuan tidak sekadar mengalami peristiwa-peristiwa hidup secara pasif, melainkan secara aktif memaknainya dan mengintegrasikannya ke dalam konstruksi diri yang utuh.

Transformasi dari pengalaman menjadi ketenangan “*setiap waktu membawa tenang*”. Ini menunjukkan bahwa kekuatan perempuan tidak terletak pada penghindaran terhadap kesulitan atau trauma, melainkan pada kapasitasnya untuk mengolah pengalaman hidup menjadi sumber kebijaksanaan dan stabilitas emosional. Ketenangan yang dimaksud bukan pasivitas atau resignasi, melainkan kedamaian yang lahir dari kesadaran penuh (*mindfulness*) dan penerimaan terhadap kompleksitas hidup. Proses ini merepresentasikan penguatan karena menunjukkan bahwa perempuan telah mengembangkan resiliensi emosional dan kematangan psikologis yang memungkinkannya menghadapi dinamika kehidupan dengan keteguhan.

Kekuatan yang digambarkan dalam lirik ini bersifat intrinsik, bukan ekstrinsik. Ia tidak bergantung pada pencapaian material, status sosial, atau validasi eksternal, melainkan bersumber dari kapasitas perempuan untuk merefleksikan pengalaman hidupnya, mengekstrak makna dari setiap peristiwa, dan membangun narasi diri yang memberdayakan. Ini sejalan dengan konsep *agency* dalam teori pemberdayaan, di mana perempuan dipandang sebagai agen aktif yang mampu membentuk hidupnya sendiri melalui pilihan-pilihan yang sadar dan reflektif.

Temuan analisis ini beresonansi kuat dengan argumen Priyono (2019:121) yang menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan pada hakikatnya adalah proses peningkatan kesadaran kritis dan penguatan kapasitas transformatif. Pemberdayaan bukan sekadar pemberian akses terhadap sumber daya, melainkan transformasi fundamental dalam cara perempuan memahami dirinya, mengidentifikasi potensinya, dan mengaktualisasikan kemampuannya dalam berbagai konteks sosial. Penguatan kapasitas ini memungkinkan perempuan untuk tidak hanya berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, tetapi juga memiliki kendali penuh atas arah hidupnya dan berkontribusi secara setara dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan.

Sejalan dengan perspektif tersebut, Elbadriati dan Susianti (2022) menggarisbawahi bahwa pendekatan penguatan menempatkan pengembangan pengetahuan dan kemampuan sebagai modal strategis untuk mencapai kemandirian perempuan. Penguatan tidak berhenti pada peningkatan kompetensi teknis semata, melainkan juga mencakup pembangunan kesadaran kritis, kepercayaan diri, dan kapasitas reflektif yang memungkinkan perempuan untuk terus belajar dan beradaptasi dalam konteks yang berubah. Dalam konteks analisis lirik album *Tutur Batin*, penguatan termanifestasi melalui representasi perempuan sebagai subjek yang memiliki kekuatan batin, kesadaran diri yang mendalam, dan kapasitas personal yang kokoh semuanya merupakan fondasi bagi kemandirian yang berkelanjutan dan pemberdayaan yang autentik.

### **Penyokongan**

Penyokongan dalam pemberdayaan perempuan mengacu pada penyediaan bimbingan, dukungan emosional, dan ekosistem sosial yang memfasilitasi perempuan dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara optimal (Elbadriati dan Susianti, 2022:57). Dimensi ini menekankan pentingnya kehadiran sistem pendukung yang mencegah perempuan terjebak dalam kondisi marginalitas atau kerentanan sosial. Dalam penelitian ini, aspek penyokongan termanifestasi dalam lirik “*Lelucon aneh tiap hari / Ku tertawa tanpa tapi*” yang merepresentasikan kemampuan perempuan untuk menikmati momen-momen sederhana tanpa terbebani oleh ekspektasi kesempurnaan atau rasa bersalah. Tawa yang tulus dan tanpa syarat mencerminkan kebebasan emosional dan keberdayaan batin yang lahir dari lingkungan yang afirmatif. Perempuan dalam konteks ini digambarkan sebagai subjek yang mampu menjaga keseimbangan psikologisnya dan menularkan energi positif pada lingkungan sekitar—indikator penting dari pemberdayaan yang efektif.

Dimensi penyokongan juga tergambar dalam lirik berbahasa Sunda “*Yang akan selalu dijunjung, yang akan ditinggikan. Lembur tempatnya indung ngakandung*” yang menghadirkan narasi penghargaan kultural terhadap posisi perempuan. Frasa “*indung ngakandung*” (ibu yang mengandung) merepresentasikan pengakuan terhadap peran fundamental perempuan sebagai fondasi kehidupan dan kontinuitas sosial. Pengakuan kultural semacam ini berfungsi sebagai penyokongan karena memperkuat legitimasi perempuan dalam struktur sosial tanpa mengharuskannya melepaskan identitas kulturalnya. Temuan ini sejalan dengan Priyono (2019:121)

yang menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan melibatkan penguatan kapasitas dan kesadaran untuk meningkatkan partisipasi serta kendali dalam pengambilan keputusan, yang semuanya memerlukan sistem dukungan yang berkelanjutan.

### **Perlindungan**

Perlindungan dalam pemberdayaan perempuan merujuk pada upaya menjaga perempuan dari tekanan emosional, relasi eksploitatif, dan kondisi yang mengancam kesejahteraan psikologisnya. Suharto (2015:28) menjelaskan bahwa perlindungan bertujuan melindungi kelompok rentan dari dominasi kelompok yang lebih kuat, mencegah kompetisi yang asimetris, serta mengeliminasi berbagai bentuk eksploitasi. Aspek ini menjadi fondasi penting dalam menjaga martabat dan keberdayaan perempuan karena tanpa rasa aman, upaya pemberdayaan lainnya akan sulit berkembang secara optimal. Perlindungan dalam konteks pemberdayaan perempuan tidak hanya bersifat defensive menjaga dari ancaman eksternal tetapi juga proaktif dalam membangun kesadaran kritis perempuan untuk mengidentifikasi dan menghindari situasi yang berpotensi merugikan. Ini melibatkan pengembangan kemampuan perempuan untuk menetapkan batasan (*boundaries*), mengenali tanda-tanda relasi yang tidak sehat, dan memiliki keberanian untuk keluar dari situasi yang mengancam kesejahteraan batinnya.

Representasi perlindungan tampak dalam lirik "*Lebih lega hati kurasa*" yang menunjukkan tindakan sadar perempuan dalam menjaga keselamatan emosionalnya. Keputusan untuk melepaskan relasi atau situasi yang tidak lagi memberikan manfaat positif merupakan bentuk *self-protection* dari luka batin yang berkelanjutan. Ungkapan "*lega*" menjadi simbol pembebasan emosional yang menandakan bahwa perempuan memiliki *agency* untuk memprioritaskan kesejahteraan batinnya di atas ekspektasi sosial atau tekanan untuk mempertahankan relasi yang merugikan.

Rasa "*lega*" dalam konteks ini bukan sekadar perasaan sementara, melainkan indikator dari keputusan yang tepat dan sehat secara psikologis. Ia merepresentasikan momen transformatif di mana perempuan melepaskan beban emosional yang selama ini menguras energi dan menghalangi pertumbuhannya. Keberanian untuk memilih "*lega*" di atas kenyamanan semu atau status quo menunjukkan tingkat kesadaran diri dan kepercayaan diri yang tinggi keduanya merupakan hasil dari proses pemberdayaan yang efektif.

Pemaknaan ini sejalan dengan Elbadriati dan Susianti (2022) yang menekankan bahwa pendekatan perlindungan menempatkan perempuan sebagai subjek yang memiliki hak fundamental atas rasa aman, martabat, dan kesejahteraan psikologis. Perlindungan tidak hanya bersifat reaktif terhadap ancaman eksternal, tetapi juga proaktif dalam memberdayakan perempuan untuk mengidentifikasi dan menghindari situasi yang berpotensi merugikan. Ini melibatkan pendidikan tentang hak-hak perempuan, penguatan mekanisme hukum dan sosial, serta pembangunan jaringan dukungan yang dapat diakses perempuan ketika menghadapi situasi yang mengancam keselamatannya.

### **Pemeliharaan**

Pemeliharaan dalam pemberdayaan perempuan mengacu pada upaya menjaga dan merawat keseimbangan emosional serta psikologis agar tetap stabil dalam jangka panjang. Elbadriati dan Susianti (2022:58) menjelaskan bahwa pemeliharaan diarahkan pada penciptaan kondisi yang kondusif bagi keseimbangan distribusi kekuasaan dalam masyarakat serta pelestarian kesejahteraan perempuan secara berkelanjutan. Berbeda dengan aspek-aspek pemberdayaan lainnya yang berfokus pada inisiasi perubahan, pemeliharaan menekankan pada keberlanjutan dan konsolidasi pencapaian yang telah diraih.

Pemeliharaan merupakan aspek yang sering terabaikan namun sangat krusial dalam pemberdayaan perempuan. Banyak program pemberdayaan yang berhasil menghasilkan perubahan awal namun gagal mempertahankan momentum karena tidak adanya mekanisme pemeliharaan yang efektif. Pemeliharaan memastikan bahwa perempuan tidak hanya mencapai tingkat pemberdayaan tertentu, tetapi juga mampu mempertahankan dan bahkan meningkatkan pencapaian tersebut seiring waktu. Aspek pemeliharaan termanifestasi dalam lirik "*Membuat betah*

*dan Bahagia*” yang menekankan pentingnya penciptaan ruang emosional yang aman, penuh kasih, dan saling menghargai. Frasa “*betah*” dalam bahasa Indonesia memiliki konotasi yang kaya—ia tidak hanya berarti nyaman secara fisik, tetapi juga merujuk pada perasaan kepemilikan, keamanan, dan kesesuaian yang mendalam. Ketika seseorang merasa “*betah*”, ia merasa diterima sepenuhnya, tidak perlu berpura-pura, dan dapat menjadi dirinya yang autentik.

Suasana emosional yang menenangkan ini mencerminkan proses pemeliharaan kesejahteraan batin melalui relasi yang sehat dan suportif. Kondisi ini memungkinkan perempuan mempertahankan stabilitas emosional dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Kebahagiaan yang dimaksud bukan sekadar perasaan euforia sesaat, melainkan keadaan kesejahteraan yang berkelanjutan yang bersumber dari rasa aman, diterima, dan dihargai. Pemeliharaan kondisi semacam ini memerlukan upaya konsisten dari berbagai pihak individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat luas untuk terus menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan perempuan.

Sejalan dengan Priyono (2019:121), pemeliharaan yang berkelanjutan berperan vital dalam menjaga kesehatan mental dan memperkuat kapasitas perempuan untuk berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan sosial. Pemeliharaan bukan hanya tentang respons terhadap krisis, melainkan strategi preventif yang memastikan keberlanjutan kesejahteraan perempuan dalam jangka panjang. Ini melibatkan monitoring reguler terhadap kondisi psikologis perempuan, penyediaan sistem dukungan yang dapat diakses kapan pun dibutuhkan, serta penciptaan mekanisme evaluasi yang memungkinkan perempuan untuk terus merefleksikan dan menyesuaikan strategi pemberdayaannya sesuai dengan kebutuhan yang berkembang.

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa album *Tutur Batin* karya Yura Yunita merepresentasikan pemberdayaan perempuan melalui lima dimensi utama, yaitu pemungkinan, penguatan, penyokongan, perlindungan, dan pemeliharaan. Representasi pemberdayaan dalam lirik-lirik lagu tidak ditampilkan melalui narasi konfrontatif, melainkan melalui proses refleksi batin, afirmasi diri, dan pemulihan emosional yang mendalam.

Dimensi pemungkinan tercermin dalam pengakuan terhadap keautentikan identitas perempuan tanpa tekanan untuk memenuhi standar sosial yang mengekang. Dimensi penguatan tampak melalui penggambaran kekuatan batin dan kesadaran diri sebagai modal utama kemandirian perempuan. Dimensi penyokongan hadir dalam bentuk dukungan sosial-kultural yang memperkuat peran perempuan di masyarakat. Sementara itu, dimensi perlindungan direpresentasikan melalui keputusan sadar perempuan dalam menjaga kesejahteraan psikologis dari relasi yang merugikan. Terakhir, dimensi pemeliharaan menekankan pentingnya pelestarian ruang emosional yang aman bagi keberlanjutan kesejahteraan perempuan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa musik populer, khususnya lirik lagu, memiliki peran strategis sebagai medium representasi dan advokasi pemberdayaan perempuan dalam konteks budaya Indonesia kontemporer. Album *Tutur Batin* berkontribusi pada diskursus feminisme dengan menawarkan perspektif pemberdayaan yang berbasis pada penguatan batin, penerimaan diri, dan kemandirian emosional sebagai fondasi keberdayaan perempuan di tengah masyarakat yang masih diwarnai ketimpangan gender.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Cornwall, A., & Edwards, J. (2014). *Feminisms, Empowerment and Development: Changing Women's Lives*. London: Zed Books.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elbadriati, B., Susianti, N., & Nikmatullah. (2022). *Pemberdayaan perempuan*. Mataram: UIN Mataram Press.

- Endraswara, S. (2013). *Teori kritik sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Felski, R. (2020). *Hooked: Art and Attachment*. Chicago: University of Chicago Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ollenburger, J. C., & Moore, H. A. (2002). *Sosiologi wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rapitasari, D., Pribadiyono, I., & Suwitho. (2024). *Pemberdayaan perempuan di era digital*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Santaya, S. (2018). *Teori dan praktik pendekatan konseling feminis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sarimagfirah, R., Saleh, M., & Idawati. (2022). *Studi bahasa kritis*. Batangkaluku: Jariah Publishing Intermedia.
- Satori, D., & Komariah, A. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugihastuti, & Saptiawan. (2010). *Gender dan inferioritas perempuan: Praktik kritik sastra feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, & Suharto. (2002). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. (2013). *Menjadi perempuan terdidik: Novel Indonesia dan feminisme*. Yogyakarta: UNY Press.

#### **Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:**

- Afriani, D. M. (2017). *Analisis feminisme dalam novel Dua Tanda Kurung karya Handoko F. Zainsam (Skripsi tidak diterbitkan)*. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang.
- Darlis, & Jamilia, F. (2021). *Feminisme dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo (Skripsi tidak diterbitkan)*. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang.
- Hasibuan, I. H. (2020). *Peran dan karakter tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen Bobo edisi Januari–Desember 2019 (Skripsi tidak diterbitkan)*. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang.
- Kumalasari, A. (2024). *Analisis diksi dan citraan dalam lirik lagu album Manusia karya Tulus (Skripsi tidak diterbitkan)*. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang.
- Nurfitriyani, S. (2019). *Analisis feminisme tokoh utama dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan (Skripsi tidak diterbitkan)*. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang.
- Zulkardi. (2002). *Developing A Learning Environment on Realistic Mathematics Education for Indonesian Student Teachers*. Published Dissertation. Enschede: University of Twente.

#### **Artikel dalam Jurnal:**

- Afiyanti, S. N., & Heribertus Binawan. (2025). *Critical Discourse Analysis Of Representation Of Woman Empowerment In The "New Woman" Song's Lyrics By Lalisa Feat Rosalia - The English Version*. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(4), 4327–4342. <https://doi.org/10.53625/jirk.v5i4.11257>
- Artanti, C., Zulaika, A. Y., & Rangkuti, R. (2023). *Women Empowerment in Little Mix's "Salute": Feminist Stylistic Analysis*. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 384–400. <https://doi.org/10.22437/titian.v7i2.29556>
- Barus, R. K. I. (2015). *Pemberdayaan melalui media sosial*. *Jurnal Simbolika*, 1(2): 113-124. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v1i2.204>
- Dewi, Lisiana dan Mutiara Gustiyarni. 2023. "Pesan Selflove dalam Lagu 'Tutur Batin' Karya Yura Yunita." *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis) 2 (1): 27–32*. Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya
- Evi Iryani. (2024). *Music as a Reflection of Female Struggles: Semiotic Analysis of 'Girls Like Us'*. *Journal of Society Innovation and Development*, 6(1), 013–024. <https://doi.org/10.63924/jsid.v6i1.153>
- Fajriah, W. (2024). *Representasi Feminisme Dalam Lirik Lagu Wanita Hebat*. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 770–774. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.147>

- Hanisah, F., & Sari, N. K. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Perkumpulan Untuk Mendorong Kesetaraan Gender. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 4(2), 202–215. <https://doi.org/10.22219/jdh.v4i2.33193>
- Nurisman, H. (2024). Peran Pemberdayaan Perempuan untuk Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Berpartisipasi Politik. *De Cive:: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i1.2060>
- Olivia Sri Natalie Br Singarimbun, (2024), Representasi Feminisme Dalam Lagu Kpop 'I Don't Need A Man' Miss A. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12). <https://doi.org/10.62281/v2i12.1371>
- Pakpahan, R. E. D., & Hodriani, H. (2025). The Integrasi Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Ujung Serdang, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 11(2), 127–136. <https://doi.org/10.29303/jseh.v11i2.792>
- Sensya, K., Haerussaleh, K., & Huda, K. (2023). Strukturasi motivasi dalam album Tujur Batin karya Yura Yunita. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 53–61. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i1.555>
- Siti Maemunah, & Irma Rahmawati. (2025). Representation of Women in Paris Paloma's Songs: A Gynocritical Literary Analysis. *Journal of Literature Review*, 1(2), 456–471. <https://doi.org/10.63822/xarbg107>
- Suraiya. (2016). Kritik sastra feminis dalam karya sastra Khalil Gibran. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(35): 152-163. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/3747>
- Syafitri Ramadhani, Adinda Rusdianti Maulani Putri, & Nurmalita Herdiana. (2025). Bahasa dan Identitas Perempuan dalam Musik Populer Indonesia: Studi pada Lirik Lagu Yura Yunita dan Nadin Amizah. *Indonesian Journal of Linguistics*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.33005/ijl.v2i1.43>